

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang apa yang akan dilakukan, landasan berpijak, serta dijadikan pula sebagai dasar penilaian baik oleh peneliti itu sendiri maupun orang lain terhadap kegiatan penelitian. Dengan demikian rancangan penelitian bertujuan untuk memberi pertanggung jawaban terhadap semua langkah yang akan diambil. Menurut Jonathan Sarwono (2006: hlm.79) mengemukakan bahwa “Desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan pada masalah yang diteliti, maka desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Metode Penelitian deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya memecahkan masalah yang ada dengan mengumpulkan data, mengolah data atau menganalisis data agar menarik kesimpulan dan membuat laporan mengenai keadaan yang ada pada organisasi tersebut. Sugiyono (2014: hlm 2) mengemukakan bahwa Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Selain itu Sugiyono (2016 hlm 15) mengemukakan bahwa:

“Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber daya dilakukan secara *“purposive snowball”*.

teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan). analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada

generalisasi. Secara Umum metode Penelitian dirangkum dalam tiga Langkah, yaitu mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, dan menyajikan jawaban yang diperoleh (Semiawan, 2010)

Berdasarkan pemaparan diatas maka desain penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi

3.2 Objek dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian guna memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan terkait dengan permasalahan atau fokus penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (1998, hlm 200) objek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variable penelitian yang dipermasalahkan melekat. Tidak ada satupun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subjek penelitian, karena seperti yang telah diketahui bahwa dilaksanakannya penelitian dikarenakan adanya masalah yang harus dipecahkan, maksud dan tujuan penelitian adalah untuk memecahkan persoalan yang timbul tersebut.

Lokasi yang dijadikan tempat dalam penelitian ini adalah Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Badan (LPMP) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang secara geografis Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Badan (LPMP) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terletak di Jalan Pulau Bangka, Padang Baru, Bukit Intan, Kabupaten Bangka Tengah, Kepulauan Bangka Belitung. Beberapa faktor pendukung pemilihan lokasi penelitian diantaranya adalah:

- a. Peneliti bertempat tinggal satu wilayah dengan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sehingga diharapkan adanya kemudahan akses yang mampu mewakili kebutuhan penelitian ini.
- b. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dibentuk dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah termasuk

taman kanak-kanak atau bentuk lain yang sederajat sesuai dengan standar nasional pendidikan

Sehubungan penelitian ini jenis kualitatif, maka batas waktu penelitian ini tidak ditentukan oleh Batasan waktu secara jelas sampai peneliti memperoleh pemahaman yang benar-benar mendalam mengenai objek penelitian. Jika dianggap telah mencapai data dan analisis data sesuai rancangan, maka penelitian ini dapat diakhiri dan disusun laporannya.

3.3 Instrument Penelitian

Menurut Muri Yusuf (2014: hlm 372) “dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif peneliti ialah instrument penelitian. Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian”. Ia dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, ia harus mampu mengamati situasi sosial, yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya, ia dapat memfoto fenomena, symbol dan data yang terjadi, ia mungkin pula merekan dialog yang terjadi.

Data yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrument Margono (2014). Instrument sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagai mana adanya.

Dalam penelitian ini instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, namun dalam penelitiannya nanti menggunakan alat bantu seperti kamera, tape recorder, dan membuat alat bantu berupa pedoman dokumentasi, pedoman observasi dan daftar wawancara. Seperti penjelasan diatas,

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

NO	Dimensi	Indikator	Deskripsi Indikator	Sumber Data	Teknik penggalian Data
1	proses pelaksanaan Bimtek fasilitasi berdasarkan SNP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksana bimtek fasilitasi 2. Sasaran bimtek fasilitasi 3. Tujuan bimtek fasilitasi 4. Struktur program 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bimtek dapat dilaksanakan oleh LPMP maupun pemangku kepentingan lainnya 2. Guru, siswa dan kepala sekolah 3. Tujuan bimtek: <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan layanan yang dilakukan oleh LPMP - Memperkuat kemitraan LPMP dengan kelompok/ musyawarah guru/kepala sekolah dan satuan pendidikan - Melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan - Menunjang program pemerintah daerah 4. Percobaan sains, praktek literasi dan numerasi 	<p>Kasubbag TU Analisis SDM Aparatur</p> <p>Pengembang Teknologi Ahli Pertama</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Studi dokumentasi
2	Isi dan metode bimtek fasilitasi berdasarkan SNP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Isi dari bimtek 2. Metode program 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan kompetensi sains, literasi, dan numerasi bagi guru dan kepala sekolah. Praktik belajar sambil bermain bagi siswa 	<p>Analisis SDM Aparatur</p> <p>Widyarada Ahli Muda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Observasi 3. Studi dokumentasi

Utia Rusdah, 2022

ANALISIS IMPLEMENTASI BIMTEK FASILITASI BERDASARKAN SNP PADA PROGRAM SISTEM PENJAMINAN MUTU DI LPMP PROVINSI BANGKA BELITUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			2. Percobaan sains, praktek literasi dan numerik		
3	Factor pendukung dan penghambat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor pendukung bimtek 2. Factor pengjambat bimtek 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Factor pendukung <ul style="list-style-type: none"> • SDM LPMP • Sarana prasarana yang cukup 6. Factor penghambat <ul style="list-style-type: none"> • Pandemic covid 19 • Kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan • Keterbatasan biaya 	Analisis SDM Aparatur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Studi dokumentasi
4	Hasil dari bimtek fasilitasi berdasarkan SNP	7. Hasil dari bimtek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatnya kompetensi tenaga pendidik pada satuan Pendidikan 2. Terasilitasinya seluruh pendidik pada satuan Pendidikan di wilayah kep. Bangka Belitung 3. Terwujudnya sinergi yang baik antara LPMP dengan kelompok/musyawahat kerja guru/kepala sekolah 	<p>Kasubbag TU</p> <p>Analisis SDM Aparatur</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Studi dokumentasi

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan suatu penelitian naturalistik sangat tergantung kepada ketelitian, kelengkapan catatan lapangan (*field notes*) yang disusun oleh peneliti. Bogdan dan Biklen (1982: hlm 72-74). Menurut, teknik pengumpulan merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Sugiyono (2012: hlm 224). Sedangkan menurut Satori dan Komariah (2009: hlm 103) “mengumpulkan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data agar memperoleh data yang lengkap. Teknik-teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Kartono (imam gunawan, 2013: hlm 160 – 161), menyatakan bahwa “wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik”

Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. *Pihak pertama* berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer*, sedang *pihak kedua* berfungsi sebagai pemberi informasi (*information supplier*). *Interviewer* atau informan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia menyatakan kembali isi jawaban *interviewer* dengan kata-kata lain, mengingat dan mencatat jawaban. Disamping itu, interviewer juga menggali keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan “*probing*” (rangsangan, dorongan).

Pihak *information supplier* diharapkan mau memberikan keterangan serta penjelasan, dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya. Hubungan antara *interviewer* dengan *information supplier* itu disebut sebagai “*a face to face non-reciprocal relation*” (relasi muka berhadapan muka yang tidak timbal balik). Interview ini dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak, yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian.

Utia Rusdah, 2022

ANALISIS IMPLEMENTASI BIMTEK FASILITASI BERDASARKAN SNP PADA PROGRAM SISTEM PENJAMINAN MUTU DI LPMP PROVINSI BANGKA BELITUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami oleh individu berkaitan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Sementara itu, Kerlinger (Imam Gunawan, 2013: hlm 162) berpendapat bahwa: “wawancara adalah situasi peran antar pribadi berhadapan muka, ketika seseorang (yakni pewawancara) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai, atau informan”.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *wawancara* merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Terdapat beberapa tipe wawancara, seperti yang dikemukakan oleh Esterberg (Sugiyono, 2013: hlm 386) yaitu *wawancara terstruktur*, *wawancara semistruktur* dan *wawancara tidak terstruktur*.

1. Wawancara terstruktur (*Structured Interview*), digunakan karena informasi yang akan diperlukan sudah pasti. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam wawancara terstruktur, pertanyaan-pertanyaan, runtunannya, dan perumusan kata-katanya sudah “*harga mati*”, artinya sudah ditetapkan dan tak boleh diubah-ubah. Pertanyaan yang diajukan pewawancara dilakukan secara ketat sesuai daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Pewawancara masih mempunyai kebebasan tertentu dalam mengajukan pertanyaan, tetapi itu relatif kecil. Kebebasan pewawancara itu telah dinyatakan lebih dulu secara jelas. Wawancara standar mempergunakan *schedule* wawancara yang telah dipersiapkan secara cermat untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian.
2. Wawancara Semistruktur (*Semistructured Interview*), jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka serta leluasa jika pihak yang di interview diminta memberikan pendapat, dan

Utia Rusdah, 2022

ANALISIS IMPLEMENTASI BIMTEK FASILITASI BERDASARKAN SNP PADA PROGRAM SISTEM PENJAMINAN MUTU DI LPMP PROVINSI BANGKA BELITUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ide-idenya. Karena jawaban pertanyaan akan dikhawatirkan melebar, maka peneliti harus dapat memperhatikan secara seksama dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.

3. Wawancara tidak terstruktur bersifat lebih luwes dan terbuka. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Meskipun pertanyaan yang diajukan oleh maksud dan tujuan penelitian, muatannya dan, runtunan dan rumusan kata-katanya terserah pada pewawancara. Singkatnya, wawancara tidak terstruktur merupakan situasi terbuka yang kontras dengan wawancara standar atau terstruktur yang tertutup.

Berdasarkan pemaparan mengenai macam-macam wawancara diatas, maka peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur karena peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan perangkat pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis namun memungkinkan untuk mendalami suatu permasalahan, informasi yang diperoleh secara terbuka, kemudian akan dicatat. Akan tetapi agar dalam pengumpulan data dengan teknik wawancara ini dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan maka penulis melakukan langkah-langkah sesuai dengan yang disebutkan oleh Satori dan Komariah (2014: hlm 141-142). Adapun urutan langkah yang dapat ditempuh dalam melakukan wawancara dalam penelitian kualitatif, mengemukakan bahwa:

1. Membuat kisi-kisi untuk mengembangkan kategori/sub kategori yang akan diberikan gambaran siapa orang yang tepat mengungkapkannya.
2. Menetapkan informan kunci (*gate keepers*)
3. Membuat pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
4. Menghubungi dan melakukan perjanjian wawancara.
5. Mengawali atau membuka alur wawancara.
6. Melangsungkan alur wawancara dan mencatat pokok-pokoknya atau merekam pembicaraan.
7. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
8. Menuangkan hasil wawancara kedalam catatan lapangan.
9. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Utia Rusdah, 2022

ANALISIS IMPLEMENTASI BIMTEK FASILITASI BERDASARKAN SNP PADA PROGRAM SISTEM PENJAMINAN MUTU DI LPMP PROVINSI BANGKA BELITUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mengetahui implementasi bimtek fasilitasi berdasarkan SNP di LPMP Provinsi Bangka Belitung. Dikarenakan kondisi terbatas, wawancara yang dilakukan peneliti yaitu secara tatap muka dan daring melalui aplikasi seperti whatsapp.

2. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (*eksperimental*) maupun dalam konteks eksperimental adalah observasi dalam rangka penelitian kuantitatif. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (*naturalistik*)”.

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran, tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti. Observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, objek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat (Satori dan Komariah, 2014: hlm 106).

Menurut Merriam (Satori dan Komariah, 2014: hlm 112) terdapat lima unsur penting yang harus ada dalam observasi, yaitu:

2. Latar (*Setting*), merujuk pada aspek fisik dari latar, pengamat mencari jawaban dari pertanyaan berikut: Bagaimana lingkungan fisiknya? Bagaimana konteksnya? Tingkah laku apa yang mungkin dan tidak mungkin terjadi dalam konteks itu?
3. Perlibat (*Partisipant*), pengamat mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut: Siapa saja yang ada dalam konteks itu? Berapa banyak dan apa peran masing-masing? Mengapa mereka ada disitu? Siapa saja yang boleh dan tidak boleh berada disitu?
4. Kegiatan dan interaksi (*Activity and Interaction*). Pengamat mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut: apa yang terjadi? Apakah ada urutan kegiatan yang tetap? Bagaimana responden berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan itu? Bagaimana interaksi itu saling berhubungan?

Utia Rusdah, 2022

ANALISIS IMPLEMENTASI BIMTEK FASILITASI BERDASARKAN SNP PADA PROGRAM SISTEM PENJAMINAN MUTU DI LPMP PROVINSI BANGKA BELITUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Frekuensi dan Interaksi (*Frequency and interaction*). Pengamat mencari jawaban terhadap pertanyaan berikut: Kapan situasi itu mulai terjadi dan berakhir? Berapa lama situasi itu berlangsung? Apakah kegiatan itu berulang-ulang dalam periode tertentu? Situasi apa yang menyebabkan munculnya situasi itu? Apakah kekhasan situasi dan kejadian itu?
6. Faktor subtil (*Subtle Factors*). Kategori ini mungkin tidak sejelas kategori di atas, pengamat mesti peka terhadap hal-hal berikut: kegiatan informal dan tidak terencana, makna simbolik dan konotatif dari kosakata yang dipergunakan, komunikasi non verbal, seperti pakaian dan tata ruang, ukuran yang tidak berubah seperti petunjuk-petunjuk fisik, apa yang tidak terjadi padahal semestinya terjadi.

Terdapat beberapa jenis observasi yang diklasifikasikan oleh Faisal S. (Satori dan Komariah, 2014: 115) yakni observasi partisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*).

1. Observasi Partisipasi (*Participant Observation*)

Observasi partisipasi merupakan seperangkat strategi penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan suatu keakraban yang dekat dan mendalam dengan satu kelompok individu dan perilaku mereka melalui satu keterlibatan yang intensif dengan orang dilingkungan alamiah mereka (Satori dan Komariah, 2014: 117). Dalam observasi ini menurut Sugiono (2013: 378) peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari tiap perilaku yang tampak.

Menurut Spradley (Satori dan Komariah, 2014: 115) menyatakan partisipasi dalam lima bentuk, yaitu:

- b) Tidak berpartisipasi misalnya melalui radio, TV atau membaca di perpustakaan.
- c) Partisipasi Pasif (*Passive Participation*), hadir tetapi tidak terlibat, *means the research is present at scene of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

- d) Partisipasi Moderat (*Moderate Participation*), means that the researcher maintains a balance between being inside and being outsider. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar atau hadir dan menjadi insider atau outsider. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- e) Partisipasi Aktif (*Active Participation*), means that the researcher generally does what other in the setting do, hadir dan melakukan objek serupa dengan objek penelitiannya. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- f) Partisipasi Lengkap (*Complete Participation*), means the researcher is a natural participant. This is the highest level of involvement. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Peneliti mempelajari suatu situasi yang telah diakrabinya dan hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti, misalnya pemusik yang meneliti musik.

2. Observasi Yang Secara Terang-Terangan dan Tersamar (*Overt Observation And Convert Observation*)

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada narasumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.

3. Observasi Tak Terstruktur (*Unstructured Observation*)

Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Beranjak dari penjelasan diatas mengenai teknik observasi, maka teknik observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik observasi Partisipasi tidak terstruktur dikarenakan keterbatasan. hal yang di observasi di LPMP Provinsi Bangka Belitung adalah perencanaan, proses, dan evaluasi bimtek fasilitasi berdasarkan SNP.

3. Studi Dokumentasi

Terdapat beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumentasi yang dikemukakan oleh Nasoetion (Imam Gunawan, 2013: 181), yaitu:

1. Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai.
2. Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya.
3. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.
4. Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.
5. Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.
6. Merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

Sedangkan Meleong mengemukakan manfaat studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Karena merupakan sumber yang stabil dan kaya.
2. Berguna sebagai bukti (*evident*) untuk suatu pengujian.
3. Berguna dan sesuai karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks.
4. Relatif murah dan tidak sukar ditemukan, hanya membutuhkan waktu.
5. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengenai analisis implementasi bimtek fasilitasi berdasarkan SNP pada program penjaminan mutu yang memfokuskan kepada proses, isi, metode dan hasil dari bimtek fasilitasi berdasarkan SNP. Secara umum jenis data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ini didapatkan dengan cara observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto dan file pendukung lainnya.

Utia Rusdah, 2022

ANALISIS IMPLEMENTASI BIMTEK FASILITASI BERDASARKAN SNP PADA PROGRAM SISTEM PENJAMINAN MUTU DI LPMP PROVINSI BANGKA BELITUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk memperoleh data primer, peneliti melakukan pengamatan atau observasi secara langsung pada bimtek fasilitasi berdasarkan SNP di LPMP Provinsi Bangka Belitung. Sedangkan pada metode wawancara, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada sumber data atau informan untuk membantu menambah data penelitian.

3.5 Informan Penelitian

Konsep populasi atau sampel dalam penelitian kualitatif dinamakan sebagai sumber data atau informan pada situasi sosial tertentu yang menjadi subjek penelitian atau unit analisis. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi narasumber, atau partisipan, informan, teman, guru, atau konsultan dalam penelitian. “Metode Kualitatif memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subjek dan bukan objek” (Semiawan, 2010) Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistic tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Populasi sebagai unit analisis dalam penelitian kualitatif diungkapkan oleh Fridah (Satori dan Komariah, 2014, hlm.48) *“A population is a group of individuals persons, objects, or item from which samples are taken for measurement for example a population of presidents or professors, book or students”*.

Populasi adalah sekelompok orang, objek, atau hal dari sampel yang diambil untuk mengukur. Sebagai contoh adalah president, professor, buku-buku atau para siswa. Selain itu, (Satori dan Komariah, 2014, hlm.49), juga mengemukakan bahwa populasi atau sampel dan pendekatan kualitatif lebih tepat disebut sumber data pada situasi sosial tertentu yang menjadi subyek penelitiannya adalah benda, hal atau orang yang padanya melekat data tentang obyek penelitian. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Spradley (Sugiyono, 2013, hlm.363) bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *“social situation”* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis.

Kriteria pemilihan informan dalam teknik ini, peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mengetahui secara mendalam terhadap permasalahan yang diteliti. Lazimnya informan penelitian ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa “kasus” (satu kesatuan unit), antara lain yang berupa lembaga,

organisasi atau institusi sosial. Adapun yang akan menjadi informan (narasumber kunci) untuk mengetahui manajemen pembelajaran dan strateginya dalam penelitian ini yaitu:

1. Kasubbag TU, Bapak Baharudin, SE, M.Pd
2. Analis SDM Aparatur, Ibu Desyana, ST, MT
3. Lisawaty, SE, M.Pd, Widya Prada Ahli Muda
4. Sri Rahayu, S.Kom. MM, Widya Prada Ahli Muda
5. Edward, SS, M.Pd, Widyapada Ahli Muda
6. Triady Putra, S.Si, M.Pd, Pengembang Teknologi Ahli Pertama

Namun mengingat keterbatasan dan kemampuan peneliti, dari berapa informan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa penulis menggunakan *snowball sampling*. informan diatas digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2

Gambaran Partisipan Internal dalam Pengumpulan Data Internal

No	Informan	Kode	Nama
1	Kasubbag TU	KTU	Baharudin, SE, M.Pd
2	Analis SDM Aparatur	ASA	Desyana, ST, MT
3	Widyarada Ahli Muda	WAM1	Lisawaty, SE, M.Pd
4	Widya iswara Madya	WAM2	Sri Rahayu, S.Kom. MM
5	Widyapada Ahli Muda	WAM3	Edward, SS, M.Pd
6	Pengembang Teknologi Ahli Pertama	PTAP	Triady Putra, S.Si, M.Pd

Adapun data yang digali melalui wawancara yaitu, proses, isi dan metode, faktor pendukung dan pengambat dan hasil dari bimtek berdasarkan SNP di LPMP Provinsi Bangka Belitung. Dan

Utia Rusdah, 2022

ANALISIS IMPLEMENTASI BIMTEK FASILITASI BERDASARKAN SNP PADA PROGRAM SISTEM PENJAMINAN MUTU DI LPMP PROVINSI BANGKA BELITUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

data-data lain yang sesuai dengan fokus kajian. Sedangkan untuk memperoleh data sekunder, peneliti melakukan studi dokumentasi untuk melengkapi metode observasi dan wawancara dengan harapan data yang akan diperoleh menjadi lebih komprehensif dan mendalam. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen dan data yang kemudian ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan serta pembuktian atas suatu fenomena. Dari studi dokumentasi ini, data yang diperoleh adalah dari dokumen-dokumen, foto-foto dan file-file lain dari LPMP Provinsi Bangka Belitung yang dapat memperdalam makna kajian. Adapun data sekunder mencakup sejarah, visi misi, tujuan, struktur organisasi LPMP Provinsi Bangka Belitung, laporan kegiatan, laporan evaluasi, data pemetaan mutu dan data lainnya yang terkait dengan fokus penelitian.

3.6 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah langkah yang penting dan juga menentukan, karena dengan melakukan analisis yang optimal, maka akan diperoleh pula hasil penelitian yang bermakna. Satori dan Komariah, (2014.hlm.2014) “mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dapat dipandang sebagai sebuah proses, dan juga dipandang sebagai penjelasan tentang komponen-komponen yang perlu ada dalam sesuatu analisis data”. Maka dari itu konteks keduanya analisis data adalah proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sedangkan menurut Spadley (Sugiyono, 2013, hlm.402) yang menyatakan bahwa *“Analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is a search for patterns”* analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal ini berkaitan dengan, hubungan antar bagian, dan hubungan dengan keseluruhan. Analisis bertujuan untuk mencari pola.

Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2013, hlm. 402), menyatakan bahwa analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan hubungan tertentu atau menjadi

Utia Rusdah, 2022

ANALISIS IMPLEMENTASI BIMTEK FASILITASI BERDASARKAN SNP PADA PROGRAM SISTEM PENJAMINAN MUTU DI LPMP PROVINSI BANGKA BELITUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis selama dilapangan dikenal dengan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016, hlm.246) yang mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh”

Menurut **S. Nasution** (Sugiyono, 2014: 89) analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data. Adapun proses analisis data menurut yang dikatakan oleh S. Nasution yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti melakukan penelitian sebenarnya atau dengan kata lain sebelum peneliti terjun untuk mengumpulkan data di lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil dari studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Begitu peneliti memasuki lapangan, dalam hal ini adalah hutan, ternyata tidak ada pohon mahoninya. Jika penelitian kuantitatif, tentu akan membatalkan penelitiannya. Tetapi dalam penelitian kualitatif tidak demikian, karena fokus penelitian bersifat sementara, dan akan berkembang setelah di lapangan. Karena itu tepat sekali jika analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses penelitian.

2. Analisis Selama dan Setelah dilapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang kredibel.

Secara umum, penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman dalam (Rohmadi & Nasucha, 2015 hlm 87-88) yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Mereka mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas.

Aktivitas dalam analisis data yang dilakukan kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

1) Reduksi data

Ketika peneliti melakukan penelitian tertentu, maka data yang diperoleh akan sangat banyak dan beragam, oleh karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, dan memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan data-data yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi dari setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2) Display Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data (data display). Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013, hlm. 408) menyatakan bahwa *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan yang telah dipahami tersebut. melihat display membantu kita untuk memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap sesuatu yang dipahaminya itu.

3) Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Satori dan Komariah, 2014, hlm. 220) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan di tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.7 LPMP Provinsi Bangka Belitung

(1) Sejarah LPMP Provinsi Bangka Belitung

Pada Februari tahun 2004 Kepala LPMP Dra. Nursaadah, MM. beserta Drs Togar Marpaung, MM. dibantu staf LPMP, staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan 2 guru dari SMKN 2 Pangkalpinang memulai pengoperasian LPMP Kepulauan Bangka Belitung dengan meminjam ssatu ruangan SKB Tuatunu karena kampus LPMP masih dalam persiapan.

18 Maret 2004 kampus LPMP Kepulauan Bangka Belitung di kompleks perkantoran dan pemukiman Terpadu Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, kelurahan Air Itam Kotamadya Pangkalpinang mulai digunakan. Tanggal ini merupakan momen penting dan ditetapkan sebagai hari jadi LPMP Kepulauan Bangka Belitung.

14 Juli 2004 LPMP Kepulauan Bangka Belitung beserta LPMP baru lainnya, yaitu LPMP Banten, LPMP Maluku Utara, LPMP Gorontalo di LPMP Banten diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia ke 5. Ibu Megawati Soekarno Puteri.

12 Oktober 2007 LPMP Kepulauan Bangka Belitung mendapatkan sertifikat ISO 9001:2000 dibidang jasa pelayanan data dan informasi mutu pendidikan dengan nomor sertifikat 27746/A/0001/En. Hal ini merupakan langkah awal bagi LPMP Kepulauan Bangka Belitung untuk menjadi sebuah lembaga yang memberikan pelayanan prima.

Utia Rusdah, 2022

ANALISIS IMPLEMENTASI BIMTEK FASILITASI BERDASARKAN SNP PADA PROGRAM SISTEM PENJAMINAN MUTU DI LPMP PROVINSI BANGKA BELITUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

31 Januari 2009 kepala LPMP Kepulauan Bangka Belitung pertama, Dra. Nursaadah, MM mutasi ke Pemerintah Provinsi. Beliau telah menjabat selama kurang lebih 5 tahun. 29 Mei 2009 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan serah terima jabatan kepala LPMP Kepulauan Bangka Belitung. Drs.H. Bambang Susilo, M.Si resmi menjadi Kepala LPMP menggantikan Dra. Nursaadah, MM. 13 Juli 2010 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan serah terima jabatan Kepala LPMP menggantikan Drs. H. Bambang Susilo, M.Si. 16 September 2014 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan serah terima jabatan Kepala LPMP Kepulauan Bangka Belitung. Enang Ahmadi, M.Pd resmi menjadi Kepala

LPMP menggantikan Drs. H. Yaswardi, M.Si. 17 Januari 2019 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan serah terima jabatan Kepala LPMP Kepulauan Bangka Belitung. Drs. Dadan Supriatna, M.Pd menggantikan Enang Ahmadi, M.Pd. 17 Agustus 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan serah terima jabatan Kepala LPMP Kepulauan Bangka Belitung. Hendri Gunawan, ST, MT sebagai Kepala LPMP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menggantikan Drs. Dadan Supriatna, M.Pd.

(2) Kebijakan Sistem Penjaminan Mutu LPMP

LPMP adalah unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah.

Undang-Undang

- UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Pemerintah

- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 Tentang Organisasi Kementerian Negara
- Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2015 tentang Pembentukan Kementerian dan Pengangkatan Menteri Kabinet Kerja Periode Tahun 2014-2019

Peraturan Menteri

- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018

Utia Rusdah, 2022

ANALISIS IMPLEMENTASI BIMTEK FASILITASI BERDASARKAN SNP PADA PROGRAM SISTEM PENJAMINAN MUTU DI LPMP PROVINSI BANGKA BELITUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/18/M.PAN/11/2008 tentang Pedoman Organisasi Unit Pelaksana Teknis Kementerian dan Lembaga Pemerintah Nonkementerian
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2019
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2020
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021

(3) Langkah Operasional Sistem Penjaminan Mutu

Tugas dan fungsi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan sesuai dengan Permendikbud No. 26 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dinyatakan: memiliki tugas melaksanakan penjaminan mutu, pengembangan model dan kemitraan penjaminan mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah di provinsi berdasarkan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam melaksanakan tugasnya LPMP menyelenggarakan fungsi:

1. Pemetaan mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah;
2. Pelaksanaan supervisi satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dalam penjaminan mutu pendidikan;
3. Pelaksanaan fasilitasi peningkatan mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah dalam penjaminan mutu pendidikan nasional;
4. Pengembangan model penjaminan mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah secara nasional
5. Pengembangan dan pelaksanaan kemitraan di bidang penjaminan mutu pendidikan secara nasional
6. Pengembangan dan pengelolaan sistem informasi mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah; dan
7. Pelaksanaan urusan administrasi.

Program penjaminan mutu pendidikan yang dilakukan LPMP diharapkan dapat mengatasi permasalahan pendidikan yang terjadi khususnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, antara lain seperti:

1. Tuntutan terhadap satuan pendidikan untuk melakukan identifikasi kekuatan dan kelemahan berkaitan dengan pencapaian SNP melalui Aplikasi EDS
2. Pengukuran kualitas sekolah yang didasarkan atas 8 SNP menuntut dilakukannya pemetaan mutu pendidikan pada seluruh satuan pendidikan agar dapat diperoleh potret mutu pendidikan yang akurat khususnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Kedua isu utama pendidikan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tersebut perlu perencanaan yang tepat sasaran agar permasalahan dapat diatasi. Keberhasilan dalam penyelesaian masalah-masalah pendidikan tersebut juga tidak lepas dengan terwujudnya kerja sama yang sinergis antara LPMP Kepulauan Bangka Belitung dengan seluruh pemangku kepentingan.